

## Pelatihan Dai Cilik Melalui Program Sentra Dakwah Berdaya di Masjid At-Tauhid Kota Pekanbaru

### Training of Young Preachers Through the Empowered Preaching Center Program at the At-Tauhid Mosque in Pekanbaru City

Muhammad Hafish<sup>1</sup>, Khairuddin<sup>2</sup>, Pipir Romadi<sup>3</sup>, Muhlasin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

<sup>1</sup>[hafismuhammadhafis266@gmail.com](mailto:hafismuhammadhafis266@gmail.com), <sup>2</sup>[khairuddin.72@uin-suska.ac.id](mailto:khairuddin.72@uin-suska.ac.id), <sup>3</sup>[pipir.romadi@uin-suska.ac.id](mailto:pipir.romadi@uin-suska.ac.id), <sup>4</sup>[muhlasin@uin-suska.ac.id](mailto:muhlasin@uin-suska.ac.id)

Information Article	<i>Abstrak</i>
<p>History Of Article : Received, 24 - 01 - 2025 Revised, 06 - 05 - 2025 Accepted, 10- 05 - 2025</p>	<p>The empowered <i>da'wah</i> center program is a <i>da'wah</i> program that focuses on increasing public understanding and knowledge about Islam and the values contained therein. This program focuses on training <i>da'wah</i> for 40 children at the At-Tauhid Mosque in Pekanbaru City to improve their knowledge and mentality to deliver <i>da'wah</i> to the general public. The stages of this activity are carried out for 1 month and 7 days starting from November 25 to December 30. This training process is carried out in 8 meetings, 4 <i>tahsin</i> training meetings and 4 <i>da'i</i> training meetings which are held twice a week on Sunday nights for <i>tahsin</i> training and Sunday mornings for <i>da'i</i> training. And in the last week, <i>da'i</i> and <i>tahsin</i> competitions are held for children who have participated in the training. The methods used are tutorials, mentoring, socialization and coaching. The results of this activity are increased knowledge of participants about the basics of becoming a <i>da'i</i>, increased ability to deliver <i>da'wah</i> to the general public, and increased religious awareness in children. The program also succeeded in improving the mental health of participants and their courage to appear in public; this is an important component in the character formation of young preachers.</p>
<p>Keywords: <i>Book Program, Center, Empowered Da'wah, Training, Children</i></p>	
<p>Informasi Artikel</p>	<p><i>Abstrak</i></p>
<p>Riwayat Artikel : Submit, 24 - 01 - 2025 Revisi, 06 - 05 - 2025 diterima, 10- 05 - 2025</p>	<p>Program sentra dakwah berdaya merupakan sebuah program dakwah yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang Islam beserta nilai- nilai yang terkandung di dalamnya. Program ini berfokus pada pelatihan dai kepada anak-</p>



Kata kunci: Program, Sentra, Dakwah Berdaya, Pelatihan, Anak-Anak

anak yang berjumlah 40 orang di Masjid At-Tauhid Kota Pekanbaru untuk meningkatkan pengetahuan dan mental mereka untuk menyampaikan dakwah di khalayak umum. Tahapan dari kegiatan ini adalah dilakukan selama 1 bulan 7 hari yang di mulai pada tanggal 25 November sampai 30 Desember. Proses pelatihan ini di lakukan sebanyak 8 kali pertemuan, 4 kali pertemuan pelatihan tahsin dan 4 kali pelatihan da'i yang di adakan 2 kali dalam seminggu pada malam Ahad untuk pelatihan tahsin dan pagi Ahad untuk pelatihan dai. Dan di Minggu terakhir pengadaan lomba da'i dan tahsin bagi anak-anak yang sudah mengikuti pelatihan. Metode yang digunakan, yaitu tutorial, pendampingan, sosialisasi dan *coaching*. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan peserta tentang dasar-dasar menjadi seorang da'i, peningkatan kemampuan mereka untuk menyampaikan dakwah kepada khalayak umum, dan peningkatan kesadaran religius pada anak-anak. Program ini juga berhasil meningkatkan kesehatan mental peserta dan keberanian mereka untuk tampil di depan umum; ini adalah komponen penting dalam pembentukan karakter da'i muda

## PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban yang diberikan Allah swt kepada seluruh umat muslim tanpa terkecuali. Di dalam agama Islam tidak hanya diajarkan kebenaran saja namun, setiap muslim wajib menjadi orang yang mampu dalam menyebarkan dakwah juga. Bagaimana setiap manusia itu mampu untuk saling menasehati dan mempengaruhi serta mengajak manusia lainnya untuk senantiasa berada dalam kebenaran dan menjauhkan dirinya dari perih yang dapat membawa mereka ke arah kemungkaran. Oleh karena itu statement ini mempunyai dua implikasi yaitu prinsip dalam menegakkan kebenaran atau ajaran Islam dan prinsip dalam mengakomodasikan setiap ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam itu dalam

kehidupan setiap manusia.(Nurkamilah et al., 2019)

Dengan demikian, walaupun entitas dan eksistensi dakwah itu merupakan kewajiban, tetapi dalam menjalankan aktivitas dakwah dan mencapai tujuan dakwah juga diperlukan keterlibatan antar instansi, lembaga dakwah, majlis taklim bahkan sekolah juga mempunyai peran penting dalam membantu kegiatan dakwah secara intensif dan professional. Dakwah merupakan sebuah kegiatan internalisasi, transmisi, dan transformasi dalam prosesnya (Ardhyantama & Hayati, 2021a).

Upaya dalam meningkatkan aktivitas dakwah harus didasarkan dengan adanya program pelatihan dan pengembangan dari setiap pelaku

dakwah dalam meningkatkan kualitas, pemahaman, pengetahuan dan wawasan mereka dalam membawa transformasi bagi umat. Upaya yang paling penting dalam proses tersebut adalah bagaimana setiap komponen dakwah tersebut dapat saling berkontribusi dalam menjalankan aktivitas dakwah secara sistematis. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan yang holistic ini diperlukan manajemen lembaga dakwah atau komunitas yang terlibat dapat beroperasi secara professional. (Nurjanah & Dewi, 2021)

Tentunya dalam proses pengembangan dakwah harus dimulai dengan menyampaikan pesan moral dan makna dari dakwah kepada anak-anak. Anak-anak merupakan orang-orang yang mempunyai potensi untuk menjadi generasi yang mampu untuk mewujudkan cita-cita bangsa mengembangkan dakwah secara universal (Fitriani, 2016). Dengan perkembangan globalisasi khususnya dalam bidang teknologi dan informasi, membuat anak-anak terpengaruh dengan perubahan tersebut. Eksistensi dari globalisasi membuat adanya perubahan paradigma dan pemahaman anak-anak terhadap lingkungannya. (M. Nur & Puspita Dewi, 2019)

Anak-anak zaman sekarang lebih condong disibukkan dengan kesibukan mereka sendiri dalam menggunakan *smartphone*. Mereka lebih memilih untuk bermain game bahkan anak-anak di era kontenporer sekarang sudah bisa mengakses berbagai hal tanpa memperhatikan batas umur mereka, seperti tontonan orang dewasa, pacaran, dan sebagainya. Inilah salah satu factor yang membuat pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai agama menjadi kurang. Oleh karena itu, diperlukan adanya transformasi yang mampu menarik anak-anak tersebut untuk

kembali belajar agama. Transformasi yang dimaksud adalah transformasi terkait program dakwah dengan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan pemahaman anak-anak tersebut.

Studi literatur lainnya telah banyak membahas dan mengkaji tentang program dakwah yang mentransformasi setiap kegiatan dakwah yang pada umumnya bersifat substantif ke dalam bentuk implementatif. Seperti, penelitian yang dilakukan oleh (Achmad., 2019) tentang Integrasi Program Dakwah dan Budaya: Studi Etnografi Virtual Media Mediamorfosis Radio Nada FM Sumenep Madura. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya ada pola mediamorfosis *streaming, facebook, instagram, dan whatsapps* dalam pembuatan siaran yang mampu menguatkan keyakinan dan pemahaman agama Islam dan budaya masyarakat. Selanjutnya, juga ada penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2021) yang mengkaji tentang peran dan inovasi remaja masjid dalam program dakwah modern di Masjid Agung, Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif remaja masjid dalam proses difusi inovasi pengembangan model dakwah modern di Masjid Agung Jawa Tengah dapat menunjukkan hasil yang efektif dalam upaya transformasi dakwah konvensional (mimbar) menjadi dakwah digital dengan bantuan teknologi. Selanjutnya, Mustapha, et.al juga melakukan penelitian tentang program dakwah pemantapan akidah remaja di Institut Pemantapan dan Pengkaderan Akidah Malaysia (IPHAM). Hasilnya menunjukkan bahwa ada empat program unggulan yang mampu memantapkan akidah remaja, yaitu kursus pemantapan akidah dan pemikiran Islam, kursus pembangunan

sahsiah, forum diskusi tentang isu-isu akidah dan wacana intelektual akidah berdasarkan perspektif wasatiyyah (Mustapha et al., n.d.). Dan selanjutnya, peneliti yang dilakukan oleh Putra yang berfokus tentang implementasi program dakwah dan pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Hataska Semurup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pengembangan dan pemberdayaan santri dilakukan berdasarkan pada lima konsep, yaitu *ukhuwah, ta'awun, 'amilun, ma'rifah dan yaqin*. Dan tahapannya dilakukan dengan pemberian materi, pelatihan dan implementasi (Putra, 2018).

Penelitian ini membahas tentang sebuah program dakwah sentra berdaya. Program sentra dakwah merupakan salah satu serangkaian program dalam membantu proses kegiatan dakwah dengan tujuan mengenalkan dan memperdalam nilai-nilai agama kepada masyarakat. Program ini diimplementasikan oleh mahasiswa Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau. Masjid At-Tauhid, salah satu masjid terbesar di Kota Pekanbaru, berkolaborasi dengan program dakwah yang sangat efektif ini. Anak-anak di masjid akan dilatih untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan mereka tentang nilai-nilai agama dan kehidupan sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka di masyarakat melalui program sentral dakwah berdaya ini.

Rumusan masalah yang ingin dimunculkan pada penelitian ini adalah: *Pertama*, bagaimana pengetahuan dan pemahaman anak-anak di SD dan SMP tentang kemampuan berdakwah? *Kedua*, bagaimana pemahaman peserta didik tentang prinsip agama dipengaruhi

oleh elemen lingkungan luar seperti media dan teknologi? *Ketiga*, sejauh mana anak-anak SD dan SMP tersebut siap untuk menjadi da'i cilik (kader dakwah) di lingkungan rumah mereka dan bagaimana cara meningkatkan kemampuan mereka untuk menyebarkan pesan dakwah? *Keempat*, sejauh mana program sentral dakwah berdaya ini dapat diaktualisasikan dalam meningkatkan keterampilan berdakwah pada anak-anak usia sekolah yaitu SD dan SMP dan bagaimana tantangan dan keberhasilan dari program ini dapat diidentifikasi?

## METODE

### a. Kerangka Pemecahan Masalah

Pelatihan dakwah anak-anak adalah perjalanan yang membutuhkan kesabaran, perhatian, dan pemahaman yang mendalam. Untuk mendakwah anak-anak, pendekatan yang lembut, terarah, dan menyenangkan diperlukan. Sehingga nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang tepat dan menyentuh hati, ini bukan hanya tentang menyampaikan ajaran agama secara formal, tetapi juga membangun hubungan emosional yang kuat dengan mereka (Nurjanah & Dewi, 2021).

Untuk mendakwahkan anak-anak, juga penting untuk tetap konsisten. Agar pesan agama dapat diserap dengan baik, pesan harus disampaikan dengan cara yang berbeda berulang kali. Anak-anak akan belajar tentang nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama melalui pendekatan yang lembut dan konsisten (Ardhyantama &

Hayati, 2021b).

Untuk memperkuat dakwah kepada anak-anak, penting untuk bekerja sama dengan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi dengan berbagai pihak ini akan memperluas ruang dakwah dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membangun karakter dan kepribadian anak-anak dalam lingkungan yang mendukung.

**b. Sasaran Program Sentra Dakwah Berdaya**

Sasaran atau target dari program pelatihan dakwah melalui program sentra dakwah berdaya ini adalah anak-anak SD dan SMP yang ada di Pekanbaru. Khususnya kegiatan pelaksanaan dari program pelatihan dakwah melalui program sentral dakwah berdaya ini adalah di Masjid At-Tauhid Purwodadi Pekanbaru

**c. Metode Pelaksanaan**

**1. Tutorial**

Bimbingan dengan bantuan dimaksudkan untuk membantu siswa yang terbentur pada satu topik pembelajaran yang membutuhkan bimbingan dan bantuan belajar yang intensif sehingga mereka dapat mencapai kompetensi yang dibutuhkan (Hayati et al., n.d.). Pembelajaran dengan metode tutorial pada anak dapat memperoleh kenaikan pada proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan dari pembelajaran. Dengan adanya metode dan strategi pembelajaran seperti ini dapat

meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

**2. Pendampingan**

Pendampingan merupakan sebuah metode yang dilakukan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang untuk mencapai tujuan tertentu dengan mendampingi orang tersebut dalam sebuah forum (Mahmudi et al., 2021).

**3. Sosialisasi**

Metode sosialisasi merupakan serangkaian metode yang dilakukan dengan berinteraksi secara langsung dengan para audiens dalam menyampaikan pesan dan informasi sehingga mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Muslim et al., 2022).

**4. Coaching**

Kata "pembinaan" berasal dari kata dasar "bina" dalam Kamus Bahasa Indonesia. Dengan menambahkan awalan atau akhiran, kata dasar ini dapat berubah menjadi berbagai bentuk. Misalnya, kata "membina" memiliki arti dalam dua hal: 1) membangun; mendirikan (negara, dsb.): kami bekerja sama untuk membina negara baru yang adil dan makmur; 2) berusaha untuk menjadi lebih baik (maju, sempurna, dsb.). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas

masyarakat adalah melalui pembangunan (Madya, 2018). Program Sentral Dakwah Berdaya menggunakan metode pelatihan dakwah yang berfokus pada pengembangan pribadi, moral, dan spiritual anak-anak. Metode ini membantu anak-anak memahami nilai-nilai agama dengan baik dan mengajarkan mereka bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Rancangan Evaluasi

Untuk memastikan bahwa pelatihan dakwah melalui program sentra dakwah berdaya berhasil, setiap kegiatan dan kebijakan yang digunakan harus dievaluasi. Evaluasi program yang ditawarkan, seperti pembinaan dai, pelatihan, dan peningkatan tahsin al-Qur'an, juga merupakan faktor penting dalam memastikan bahwa program ini berhasil.

Selain itu, setiap orang yang terlibat dalam program sentral dakwah berdaya ini anggota pelaksana, ketua pelaksana, dan anggota masyarakat dan masjid yang terlibat harus bekerja sama satu sama lain. Proses evaluasi harus terstruktur dan komprehensif untuk mengetahui seberapa efektif dan berdampak program Sentral Dakwah Berdaya terhadap anak-anak. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan program, mengubah strategi pembelajaran, dan memastikan bahwa tujuan pelatihan dakwah pada anak tercapai dengan baik.

Menurut Umar dalam (Hikmi Rahmiati, 2022) dakwah secara bahasa berarti mempengaruhi, mengajak dan menghimbau orang untuk senantiasa melaksanakan perbuatan yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang mungkar. Maka dakwah dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam perbuatan amal ma'ruf nahi munkar yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan dan metode agar tujuan dakwah tersebut dapat terlaksana. Jamaluddin Kafie dalam (Jafar, 2010) membagi tujuan dakwah menjadi tiga. *Pertama*, tujuan umum dari dakwah adalah meningkatkan ketakwaan manusia kepada Allah swt sebagai pencipta semesta alam. *Kedua*, tujuan hakiki dari dakwah adalah membawa manusia kepada jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhai oleh Allah swt. *Ketiga*, membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam itu sendiri.

Dakwah merupakan kewajiban yang fundamental sebagai bentuk manifestasi dari agama Islam (Hikmi Rahmiati, 2022). Islam adalah agama yang menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan amal ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Dakwah itu harus mampu membawa perubahan bagi umat manusia. Hal itu tentunya harus dilandaskan dengan penyampaian pesan-pesan dakwah yang relevan dengan kondisi para audiens sekarang.

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa dakwah harus mampu membawa perubahan yang positif bagi manusia. Perubahan tersebut direfleksikan dengan peningkatan iman, watak, dan pengetahuan dari manusia mengenai bagaimana nilai-nilai Islam tersebut dapat diimplementasikan

### Konsep Dakwah dalam Islam

kedalam kehidupan.

### Prinsip-Prinsip Dakwah

1. Agama Islam adalah agama *rahmatan li al-'alamin*. Al-Qur'an tidak menggunakan istilah "rahmatan li al-'ālamīn" secara eksplisit untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan rahmat bagi sekalian alam. Salah satu bukti bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* tidak lain diutusnya Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya': 107 yang artinya: "Dan tidaklah kami mengutusmu (Muhammad), untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam". (QS. Al-Anbiya': 107).

2. Tidak ada paksaan dalam memeluk Islam (*la ikhraha fid din*).

Sayyid Quthub dalam (Anwar, n.d.) mengatakan bahwa Islam melarang keras pemaksaan agama karena masalah agama (aqidah) adalah tentang menerima atau menolak setelah adanya penjelasan dan pemahaman, bukan pemaksaan. Islam datang dengan mengetuk pikiran, pemikiran, dan semua potensi kesadaran manusia. Tanpa menggunakan unsur paksaan, Islam berbicara tentang fitrah, hakikat dasar manusia, dan akal dan kesadaran manusia yang aktif. Kepercayaan agama tidak masuk ke dalam jiwa orang melalui kekerasan.

3. Dakwah sebagai sarana untuk membangun masyarakat

Salah satu hakikat dakwah adalah islah (perbaikan), sehingga manifestasi dakwah dianggap sebagai pembangun masyarakat yang fundamental (Mahmud, 2018). Kegiatan dakwah termasuk

pemberdayaan masyarakat, yang biasanya didefinisikan sebagai dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat, Berdakwah dengan tindakan (*bilhal*) semata-mata bertujuan untuk meningkatkan keimanan mad'u dan meningkatkan kehidupan masyarakat mereka (Kurniawati & Yahya, 2023).

Dakwah selain itu disampaikan secara *bil hal*, dakwah juga harus dikontekstualisasikan dalam pemahaman para audiens. Dakwah selain menyampaikan kebenaran, tetapi juga bagaimana pesan dakwah tersebut dapat diaktualisasikan dalam menjawab problem masyarakat yang makin kompleks. Permasalahan sekarang adalah bagaimana dakwah tersebut adalah pengimplementasian dari dakwah dalam kehidupan masyarakat (Hidayat, n.d.).

Oleh karena itu, harus ada sebuah rekonstruksi dan transformasi dari dakwah tersebut dengan direfleksikan dengan program atau pola pemberdayaan masyarakat. Pola pemberdayaan memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Dalam paradigma pemberdayaan masyarakat, tujuan utama dakwah adalah untuk mengubah keadaan mad'u melalui pengembangan sektor-sektor seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Dalam pemberdayaan masyarakat, mad'u diposisikan sebagai subjek dan objek dakwah. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yang mulia, yaitu

menghilangkan perbedaan sosial ekonomi antara individu (Mahmud, 2018).

### **Pentingnya Pendidikan Dakwah bagi Anak**

Mengajarkan dakwah pada anak sejak kecil adalah komponen penting yang harus diperhatikan dalam hal pendidikan sejak usia dini agar dakwah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari hidup anak ketika mereka dewasa. Dianggap sebagai proses pendidikan yang baik, dakwah harus mengacu pada nilai-nilai Islam dan diterapkan kepada anak-anak sedini mungkin. Proses ini akan menghasilkan generasi muda yang berdedikasi. Untuk memulai dakwah pada anak usia dini, diperlukan kesabaran untuk memahami kondisi anak, seperti perkembangan kognitif mereka yang masih dalam tahap praoperasi formal, sehingga perlu menggunakan pendekatan yang mudah dimengerti anak (Hikmah, n.d.).

Anak-anak merupakan investasi yang sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) di masa depan, dan pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini (Ardhyantama & Hayati, 2021b). Pendidikan adalah investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa, dan memberikan perhatian yang lebih besar kepada anak-anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan adalah salah satu langkah yang tepat untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan.

Mengajarkan dakwah pada anak sejak dini adalah komponen penting yang harus diperhatikan dalam hal pendidikan yang diberikan sejak usia

dini. Problem dakwah akan menjadi lebih sulit di masa depan, oleh karena itu, perlu dimulai sejak usia dini agar anak-anak sudah terbiasa saat dewasa. Dakwah mengalami kemajuan ke arah yang lebih tinggi seiring dengan kemajuan teknologi dan kemajuan intelektual. Dengan demikian, untuk meminimalisir problem yang ditimbulkan penanaman nilai-nilai keIslaman kepada anak merupakan langkah yang tepat untuk perisai bagi anak dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Clark dalam (Rambe, 2020), religiositas muncul sejak usia dini melalui perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh dari luar diri manusia. Perkembangan akan menghasilkan watak, sifat, dan kualitas religiositas yang akan terlihat dalam perilaku sehari-hari. Dalam perkembangannya, religiositas mengalami tiga fase utama: anak, remaja, dan dewasa. Masing-masing fase memiliki karakteristik unik dan memiliki peran yang berbeda dalam perkembangan religiositas secara keseluruhan.

Orang tua sebagai pendidik bertanggung jawab dan mempunyai peranan yang penting untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang dasar-dasar agama dan prinsip-prinsip agama yang benar sejak usia dini. Orang tua sebagai pendidik dan guru bagi anak harus memahami kebutuhan unik anak usia dini karena pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai jenis kecerdasannya. Anak-anak usia dini dianggap sebagai orang yang baru belajar tentang etika, sopan santun, tata krama, aturan, norma, etika, dan

berbagai hal lain yang berkaitan dengan kehidupan duniawi. Selama usia dini, seorang anak belajar berinteraksi dan memahami orang lain.

Berikut adalah beberapa upaya yang diperlukan oleh anak usia dini untuk mengenalkan dakwah: *Pertama*, Tema pertama yang harus diajarkan kepada anak-anak adalah ma'rifatullah (mengenal Allah), tentu saja dengan bahasa dan contoh sederhana. agar tertanam dalam pikiran mereka, siapa yang menciptakannya, siapa yang memberinya rezeki, siapa yang mengatur hidup, siapa yang menguasai alam, siapa yang layak disembah, siapa yang menghidupkan dan mematikan, dan sebagainya. *Kedua*, memberikan pendidikan ma'rifaturrasul (mengenal Rasulullah) kepada anak-anak sejak kecil, sehingga mereka dapat memilih teladan yang baik untuk hidup mereka dan tidak salah pilih. *Ketiga*, menanamkan pembinaan akhlak dan perilaku, atau *tarbiyah akhlaqiyah wa sulukiyah* pada usia dini agar anak-anak tidak menyakiti atau menghormati orang tua dan yang lebih tua. Pemberian materi seperti ini juga bertujuan untuk anak-anak memahami etika ketika makan, minum, berjalan, berpakaian, berbicara, dan hal-hal lainnya (Hikmah, n.d.).

Karena zamannya telah berbeda, kita bukanlah anak-anak kita, sehingga pendidikan yang diberikan orang tua kita tidak selalu dapat diterapkan kepada anak-anak kita. *"Didiklah anak-anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu,"* kata hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

### **Program Sentra Dakwah Berdaya**

Tujuan utama penurunan al-Qur'an adalah untuk membangun sebuah masyarakat yang mulia, adil, elegan,

berwibawa, dan abadi di Bumi. Ia menginginkan masyarakat yang bermoral, terbuka, dan fleksibel. Ia membahas banyak hal tentang manusia, termasuk bagaimana tubuhnya terbentuk, posisinya atau fungsinya, serta keistimewaan dan kelemahan mereka, seperti tergesa-gesa, gelisah, pelit, kufur, sangat ingkar, dan tidak tahu diri. Untuk mencapai tujuan ini, Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk melakukan dakwah Islamiyah terus-menerus, termasuk menegakkan amar makruf nahi mungkar, tabligh, dan pendidikan. Perintah ini disampaikan baik melalui lisan maupun tulisan, serta melalui hal (ketauladanan).

Karena terkait dengan pembinaan dan perubahan sosial kemasyarakatan, pemberdayaan merupakan komponen mu'amalah yang sangat penting. "Pemberdayaan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk membangun dan memberdayakan masyarakat. Menurut Homby dalam (Zaeni et al., 2020), pemberdayaan disebut *empowerment* dalam kamus Inggris, di mana kata "*empowerment*" berarti "memberi kemampuan atau otoritas untuk bertindak", yaitu memberi kemampuan kepada seseorang untuk bertindak. Pemberdayaan lebih berfokus pada upaya individu, kelompok, atau komunitas untuk mengambil alih kehidupan mereka sendiri dan mengambil alih masa depan mereka sendiri. Ini adalah proses pemanusiaan yang bertujuan untuk memandirikan umat melalui potensi kemampuan mereka.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai penguatan secara leksikal, dan secara teknis, pemberdayaan sama dengan pengembangan. Namun, secara etimologis, pemberdayaan berasal dari

kata "daya", yang berarti kekuatan atau kemampuan. Ini dapat berarti suatu proses menuju berdaya, proses memperoleh kekuatan, atau kemampuan dalam proses memperoleh kekuatan atau kekuatan. Dengan kata lain, pemberdayaan juga dapat mengarahkan kemampuan pihak daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Hendra, 2018). Dari istilah "memperoleh daya" menunjukkan bahwa sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat itu sendiri; dengan kata lain, masyarakat mencari, berusaha, melakukan, menciptakan situasi, atau meminta orang lain untuk memberikan kekuatan atau daya (Sulistiyani & Wulandari, 2017).

Dalam dakwah, pemberdayaan adalah ajakan untuk menjadi sadar diri atau berusaha untuk mengubah keadaan menjadi yang lebih baik dan ideal, baik untuk individu maupun masyarakat. Dakwah harus bekerja untuk meningkatkan pemahaman keagamaan tentang tingkah laku dan perspektif hidup seseorang, bukan hanya untuk mencapai tujuan yang lebih luas, yaitu untuk lebih berperan dalam menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemberdayaan sering digambarkan dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti program pembangunan yang memberikan peluang kepada anggota masyarakat untuk memiliki pilihan nyata yang berkaitan dengan masa depannya. Tujuan pemberdayaan adalah untuk mengubah keadaan masyarakat secara berkelanjutan dengan berpegang pada prinsip keadilan sosial dan saling menghargai melalui program pembangunan yang saling menghubungkan seluruh masyarakat (Zaeni et al., 2020).

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya meningkatkan potensi ekonomi orang, tetapi juga meningkatkan martabat, rasa percaya diri, harga diri, dan nilai budaya lokal. Pemberdayaan juga mengembalikan nilai-nilai ketuhanan, yang dalam bahasa Islam dikenal sebagai nilai-nilai ilahiyah

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Letak Geografis Masjid At-Tauhid**

Secara geografis mesjid Tauhid terletak di RT 01 RW 18 jl. pendidikan kelurahan Sidomulyo Barat, kecamatan Tampan, Pekanbaru, Riau. Letaknya tidak jauh dari kampus STMIK (sekolah tinggi Manajemen Ilmu Komputer). Jarak antara mesjid tauhid dengan pusat kota berjarak sekitar 13 KM dan dari Kampus UIN Suska Riau berjarak kurang lebih 8,1 KM.

Di sekitaran mesjid Tauhid terdapat halaman yang terkadang di jadikan anak-anak untuk tempat bermain, serta terdapat MDA sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak di sana, mesjid Tauhid merupakan mesjid yang cukup besar dan luas. Fasilitas yang tersedia di dalam mesjid sudah cukup lengkap karena di dalam nya terdapat seperti AC, kipas, Pengeras suara, lemari mukena dan sarung, WC yang cukup nyaman dan parkir yang cukup luas. Sehingga membuat jamaah menjadi lebih nyaman untuk beribadah.

Lokasi Mesjid Tauhid terletak tepat di pinggir jalan di tengah-tengah pemukiman masyarakat, sehingga memudahkan para jamaah untuk datang ke mesjid dengan tepat waktu. Setiap waktu sholat masuk tak jarang jamaah yang datang itu sedikit. Mulai dari orang tua, anak muda, dan anak-anak.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Di Masjid Tauhid Purwodadi

Panam, Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, program pelatihan da'i telah menunjukkan hasil yang sangat positif. Program ini berhasil melibatkan 40 anak-anak tingkat SD untuk pelatihan selama 37 hari, dari 25 November hingga 30 Desember. Kegiatan dilaksanakan dalam delapan pertemuan, yang mencakup empat pelatihan tahsin dan empat pelatihan.



*Gambar 1.*

*Minggu Pertama perkenalan kepada anak-anak dan pemberian motivasi untuk menjadi dai sebagai upaya pendekatan dengan anak-anak*

Gambar diatas menunjukkan pada minggu pertama berfokus pada perkenalan kepada anak-anak dan pemberian motivasi untuk menjadi dai. Hal ini dilakukan sebagai upaya pendekatan kepada anak-anak tersebut agar lebih mengenal dengan program yang dilaksanakan dan agar menarik perhatian anak-anak tersebut agar bisa memberikan gambaran awal kepada mereka tentang dai sehingga mampu meningkatkan mentalitas mereka menjadi seorang dai yang professional.



*Gambar 2.*

*Minggu Kedua pemberian dan pembekalan materi telah diberikan kepada anak-anak untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan anak-anak terkait dengan Islam*

Gambar di atas menunjukkan bahwasanya pemberian dan pembekalan materi telah diberikan kepada anak-anak. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pentingnya menjadi seorang dai dan tugas dai tersebut dalam menyiarkan agama Islam kepada seluruh masyarakat sehingga anak-anak akan lebih paham tugas dari seorang dai dan diharapkan akan memunculkan mental dan karakter anak yang lebih baik di era kontemporer yang serba digital sekarang. Pemahaman anak-anak tersebut tentang Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Materi yang disampaikan adalah materi tentang.



Gambar 3.  
Minggu Ketiga Pelatihan bagi setiap anak untuk menjadi seorang dai

Minggu ketiga merupakan sesi pelatihan bagi setiap anak untuk menjadi seorang dai. Pelatihan ini didasarkan dari pembekalan materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Pelatihan ini berfokus pada intonasi bahasa dan gaya atau model penyampaian materi dakwah yang telah disiapkan. Hal ini bertujuan untuk membentuk mental yang kuat dan aktif serta melatih *public speaking* bagi setiap anak dalam menghadapi setiap problem-problem yang akan dihadapi dimasa yang akan datang saat anak-anak tersebut menyampaikan dakwah di khalayak umum.



Gambar 4.  
Minggu Keempat Pematangan dari setiap hal yang telah diajarkan kepada anak-anak untuk menjadi dai cilik

Minggu keempat berfokus pada pematangan dari setiap hal yang telah diajarkan kepada anak-anak tersebut untuk menjadi seorang dai cilik di lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa pencapaian penting yang telah dicapai oleh program ini termasuk peningkatan pengetahuan peserta tentang dasar-dasar menjadi seorang dai, peningkatan kemampuan mereka untuk menyampaikan dakwah kepada khalayak umum, dan peningkatan kesadaran religius pada anak-anak. Program ini juga berhasil meningkatkan kesehatan mental peserta dan keberanian mereka untuk tampil di depan umum; ini adalah komponen penting dalam pembentukan karakter dai muda. Program memberikan manfaat bagi institusi penyelenggara dan peserta. Masyarakat memuji inisiatif program ini dari UIN Suska Riau, terutama Prodi Manajemen Dakwah. Hal ini ditunjukkan oleh semangat masyarakat dan harapan mereka agar program serupa dapat dilanjutkan. Kesuksesan program ini juga dipengaruhi oleh dukungan penuh dari pengurus Masjid Tauhid dan ketersediaan sarana yang memadai

Karena minat dan harapan masyarakat yang besar, keberlanjutan program harus diperhatikan. Program ini telah membentuk dasar kemampuan peserta yang dapat diperluas. Untuk alasan ini, pengembangan program harus mencakup pembuatan program yang lebih komprehensif untuk peserta berbakat, pengawasan terus-menerus terhadap alumni program, dan pengembangan materi dan teknik pelatihan yang lebih komprehensif untuk pelaksanaan program selanjutnya. Peserta yang menunjukkan kemampuan terbaik diberikan penghargaan seperti piala, sertifikat,

buku, pena, dan tumbler sebagai penghargaan dan motivasi. Sudah terbukti bahwa penghargaan ini mendorong peserta untuk terus meningkatkan kemampuan dakwah mereka. Secara keseluruhan, program pelatihan da'i ini telah berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman anak-anak tentang dakwah. Ini dibuktikan dengan antusiasme peserta, pencapaian pembelajaran, dan efek positif yang dihasilkan untuk peserta dan masyarakat sekitar mereka.

## KESIMPULAN

Pelatihan da'i di Masjid Tauhid adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan sangat baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selama program berlangsung, peserta dan masyarakat sekitar sangat antusias. Serangkaian pelatihan yang dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir telah diikuti secara aktif oleh empat puluh anak-anak tingkat SD. Selain itu, respons masyarakat yang positif terhadap program ini ditunjukkan dengan dukungan penuhnya. Ini menunjukkan bahwa mereka berharap kegiatan serupa dapat dilakukan di masa mendatang. Program ini tidak hanya berhasil dalam pelaksanaan teknisnya, tetapi juga menghasilkan lebih banyak pengetahuan dan kemampuan anak-anak dalam bidang dakwah serta pertumbuhan mental dan keberanian mereka untuk tampil di depan umum.

## Referensi

Anwar, M. (n.d.). Prinsip-Prinsip Dakwah Menurut Sayyid Quthub (Sebagai Pedoman Dai Untuk Keberhasilan Dakwah). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(1

- Ardhyantama, V., & Hayati, N. (2021a). *Pelatihan Da'i Cilik Untuk Menumbuhkan*. Ardhyantama, V., & Hayati, N. (2021b). *Pelatihan Da'i Cilik Untuk Menumbuhkan*.
- Fitriani, R. (2016). *Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak*. 11.
- Hayati, F., Amri, Y. K., Amalia, N., & Hayat, F. (n.d.). *Pembinaan Karya Ilmiah Remaja Dengan Menggunakan Metode Tutorial Pada Guru SMA Sekolah Muhammadiyah Sektor Medan*.
- Hendra, T. (2018). Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i1.957>
- Hidayat, A. S. (n.d.). *Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam : Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual*.
- Hikmah, S. (n.d.). Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34.
- Hikmi Rahmiati. (2022). Urgensi Konsep Dakwah Kontemporer Bagi Pendakwah Dalam Merespon Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(1), 13-26. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.863>
- Jafar, I. (2010). *Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2.
- Kurniawati, R., & Yahya, W. (2023). Implementasi Program Lembaga Dakwah Kampus untuk Meningkatkan Minat Mahasiswa Fakultas Dakwah. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*
- M. Nur, D., & Puspita Dewi, E. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar

- Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Wardah*, 20(1), 57-70.  
<https://doi.org/10.19109/wardah.v20i1.3619>
- Madya, E. B. (2018). *Pentingnya Pembinaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Dakwah*. 6.
- Mahmud, A. (2018). *Dakwah Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam*. 2.
- Mahmudi, I., Setyaningsih, R., & Affandi, M. T. (2021). Pendampingan E-Dakwah Bagi Takmir Masjid Baiturrohman Jintap Ponorogo Sebagai Solusi Kegiatan Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Muslim, B., Susilawati, E., & Herdiana, E. (2022). Pelatihan & Sosialisasi Penggunaan Portal Kajian Ilmu Keislaman Pada Majelis Taklim Dkm Nurul Huda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.
- Mustapha, N. A., Sham, F., Mokhtar, A. I., Abdullah, I. N., Don, A. G., Ismail, Z., Ahmad, W. I. W., Hamjah, S. H., Rasit, M., Khafidz, H. A., Ashaari, M. F., Mokhtar, S., Thia, K., Ramlie, H. A., Mohamed, Y., & Muhamat, R. (n.d.).  
□  
*Program Dakwah Dalam Memantapkan Akidah Remaja Oleh Institut Pemantapan Dan Perkaderan Akidah Malaysia (Ipham)....3-19.*
- Nurjanah, E., & Dewi, Y. R. (2021). *Pelatihan Dakwah Sebagai Metode Aktivitas Dakwah Di Majelis Taklim Babul Ibad Tg. Priok Jakarta Utara*. 16(1).
- Nurkamilah, D., Kusnawan, A., & Sa'diah, D. (2019). *Penerapan Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Mutu SDM Pondok Santri Pesantren*. 4(3).
- Pamungkas, H. (2021). Peran Dan Inovasi Remaja Masjid Dalam Membuat Program Dakwah Modern Di Masjid Agung Jawa Tengah. *Jurnal Audience*, 4(01), 107-127.  
<https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4383>
- Putra, D. I. (2018). Pelaksanaan Program Dakwah dan Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Hataska Semurup Kerinci-Jambi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2).  
<https://doi.org/10.29240/jdk.v2i2.343>
- Rambe, E. (2020). Penerapan Metode Dakwah Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Kepada Anak Di Desa Aek Goti Kec. Silangkitang Kab. Labuhanbatu Selatan. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 13.  
<https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.64>
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). *Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri*. 02(02).
- Zaeni, H., Mukmin, H., Syahril, S., Yanti, F., & Aswadi, A. (2020). Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur'an. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 95-110.  
<https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3276>